

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

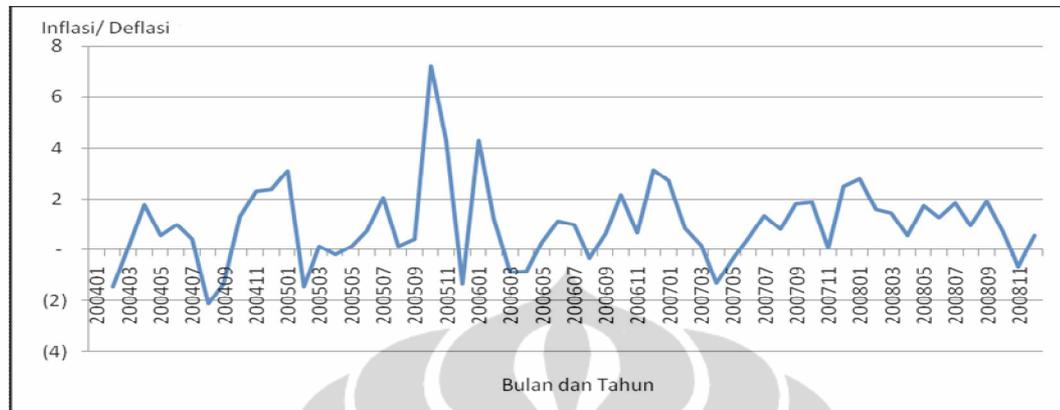
Salah satu indikator inflasi yang cukup penting adalah indeks harga konsumen (IHK) yang terbentuk dari indeks harga kelompok komoditi yang terdiri dari tujuh kelompok, yaitu: (1) bahan makanan; (2) makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau; (3) perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar; (4) sandang; (5) kesehatan; (6) pendidikan, rekreasi dan olah raga; dan (7) transportasi, komunikasi dan jasa keuangan.

Sebagai salah satu indikator inflasi, perkembangan IHK selalu dimonitor karena sering dijadikan sebagai salah satu indikator ekonomi makro. Mengenai inflasi, Dornbusch, Fisher & Startz (2004) mengatakan “Inflasi adalah tingkat perubahan dalam harga-harga, dan tingkat harga adalah akumulasi dari inflasi-inflasi terdahulu”.(p.34). Indikator yang paling umum digunakan dalam pengukuran inflasi adalah inflasi IHK karena inflasi IHK-lah yang mencerminkan perubahan harga barang dan jasa kebutuhan masyarakat luas. Dalam kehidupan sehari-hari, inflasi IHK-lah yang secara langsung mempengaruhi keputusan bisnis dan konsumen. (Sahminan, 2010).

Pada kurun waktu tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 IHK di Indonesia sangat fluktuatif. IHK secara umum mengalami inflasi, tertinggi terjadi pada bulan Oktober 2005 yaitu sebesar 8,70 merupakan sumbangan inflasi kelompok komoditi: bahan makanan sebesar 7,24; makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 3,21; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 7,4; sandang sebesar 1,84; kesehatan sebesar 0,95; dan transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 28,57%.

Inflasi kelompok komoditi bahan makanan (BM) terendah terjadi di bulan November 2007 sebesar 0,04% dan terbesar di bulan oktober 2005 sebesar 7,24%,

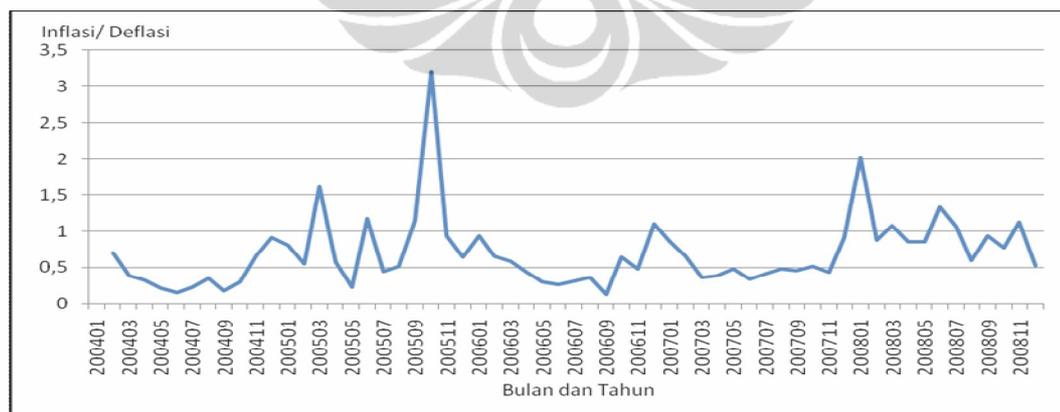
sedangkan deflasi terkecil terjadi di bulan April 2005 dan terbesar terjadi di bulan Agustus 2004, pergerakannya seperti terlihat pada Gambar 1.1.



Sumber: Badan Pusat Statistik “telah diolah kembali”

Gambar 1.1. Inflasi Bulanan Indeks Harga Kelompok Komoditi Bahan Makanan Tahun 2004-2008

Untuk kelompok komoditi makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, inflasi terkecil terjadi di bulan Juli 2004 sebesar 0,15% dan terbesar di bulan Oktober 2005 sebesar 3,21%, pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau pada kurun waktu 2004-2008 tidak pernah mengalami deflasi, pergerakannya seperti terlihat pada Gambar 1.2.



Sumber: Badan Pusat Statistik “telah diolah kembali”

Gambar 1.2. Inflasi Bulanan Indeks Harga Kelompok Komoditi Makanan Jadi, Minuman, Rokok Dan Tembakau Tahun 2004-2008

Kelompok komoditi perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar, pada kurun waktu 2004-2008 mengalami inflasi, terkecil di bulan November 2007 sebesar 0,12% dan terbesar di bulan Oktober 2005 sebesar 7,40% sedangkan deflasi hanya terjadi di bulan Februari 2008 sebesar -0,01%, pergerakannya seperti terlihat pada Gambar 1.3.



Sumber: Badan Pusat Statistik “telah diolah kembali”

Gambar 1.3. Inflasi Bulanan Indeks Harga Kelompok Komoditi Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Tahun 2004-2008

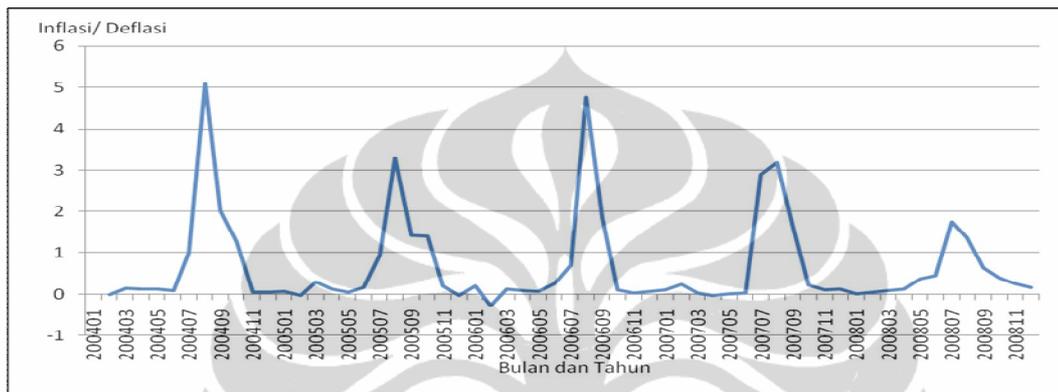
Pada kelompok komoditi sandang pada kurun waktu 2004-2008 mengalami inflasi maupun deflasi, inflasi terkecil terjadi di bulan Mei 2004 sebesar 0,02% dan terbesar terjadi di bulan Januari 2008 sebesar 2,31%, sedangkan deflasi terkecil terjadi di bulan Juli 2006 sebesar -0,08% dan terbesar di bulan Agustus 2008 sebesar -0,53%, pergerakannya seperti terlihat pada Gambar 1.4.



Sumber: Badan Pusat Statistik “telah diolah kembali”

Gambar 1.4. Inflasi Bulanan Indeks Harga Kelompok Komoditi Sandang Tahun 2004-2008

Untuk kelompok komoditi pendidikan, rekreasi dan olah raga pada kurun waktu 2004-2008 terjadi inflasi dan deflasi, inflasi terkecil terjadi di bulan November 2006 sebesar 0,03% dan terbesar di bulan Agustus 2004 sebesar 5,10%, sedangkan deflasi terkecil sebesar -0,02 pada bulan Februari 2005 dan Desember 2006, deflasi terbesar terjadi pada bulan Februari 2006 sebesar -0,28, pergerakannya seperti terlihat pada Gambar 1.5.



Sumber: Badan Pusat Statistik “telah diolah kembali”

Gambar 1.5. Inflasi Bulanan Indeks Harga Kelompok Komoditi Pendidikan, Rekreasi Dan Olah Raga Tahun 2004-2008

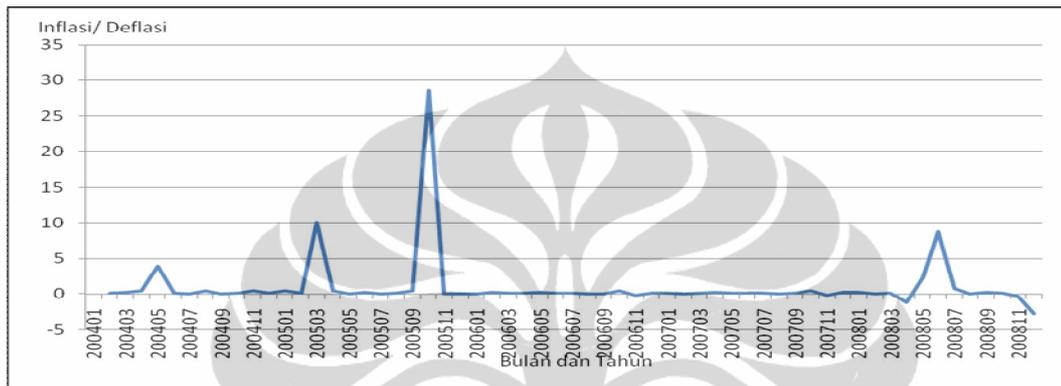
Pada kelompok komoditi kesehatan pada kurun waktu tersebut hanya terjadi inflasi, terkecil di bulan Januari 2004 sebesar 0,04% dan terbesar di bulan Maret 2008 sebesar 1,88%, pergerakannya seperti terlihat pada Gambar 1.6.



Sumber: Badan Pusat Statistik “telah diolah kembali”

Gambar 1.6. Inflasi Bulanan Indeks Harga Kelompok Komoditi Kesehatan Tahun 2004-2008

Pada kelompok komoditi transportasi, komunikasi dan jasa keuangan pada kurun waktu 2004-2008 mengalami inflasi dan deflasi, inflasi terkecil terjadi pada bulan Oktober 2004 sebesar 0,02% terbesar pada bulan Oktober 2005 sebesar 8,70% sedangkan deflasi terjadi pada bulan Januari 2004 sebesar -0,02% (terkecil), terbesar pada bulan Februari 2005 sebesar -0,17%, pergerakannya seperti terlihat pada Gambar 1.7.



Sumber: Badan Pusat Statistik “telah diolah kembali”

Gambar 1.7. Inflasi Bulanan Indeks Harga Kelompok Komoditi Transportasi, Komunikasi Dan Jasa Keuangan Tahun 2004-2008

Inflasi harga kelompok komoditi pada kurun waktu 2004-2008 secara umum mengalami peningkatan, pada kelompok bahan makanan indeks berkisar antara 104,39 – 184,04, pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau berkisar antara 110,75 – 167,87, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar berkisar antara 116,11 – 174,66, kelompok sandang berkisar antara 108,61 – 151,49, kelompok kesehatan berkisar antara 108,38 – 169,99 kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga berkisar antara 114,46 – 188,37 dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan berkisar antara 110,43 – 173,86.

Didalam prosesnya produksi barang dan jasa (komoditas) memerlukan biaya yang dipergunakan membeli berbagai faktor produksi. Paling tidak terdapat dua faktor produksi yang dipergunakan untuk menghasilkan barang dan jasa yaitu tenaga kerja dan barang modal.

Di sisi barang modal, ada banyak barang modal yang dipergunakan dalam suatu produksi, tergantung jenis dan jumlah produk yang akan dihasilkan dalam suatu produksi. Produksi minuman kaleng misalnya, barang modal yang digunakan antara lain gedung tempat produksi, mesin pencampur, mesin penutup kaleng dan traktor mini pengangkut produk akhir ke gudang, listrik sebagai sumber energi mesin produksi, minyak solar untuk menjalankan traktor dan lain-lain.

Sumber energi seperti listrik, bahan bakar minyak, gas alam, batu bara dan lainnya merupakan faktor produksi yang penting dalam suatu proses/ aktifitas produksi. Tanpa sumber energi produksi tidak dapat berjalan, berbagai peralatan dan mesin produksi tidak dapat dioperasikan, gedung tidak mendapat penerangan dan sebagainya.

Disisi distribusi, sumber energi dipergunakan sebagai bahan bakar yang menghidupan berbagai alat transportasi (mobil, motor, kereta, kapal laut dan lain-lain) sebagai sarana yang dipergunakan dalam distribusi barang dan jasa.

Pada intinya sumber energi memegang peranan penting dalam proses produksi dan distribusi barang dan jasa. Demikian pula dengan aktifitas produksi dan produksi berbagai komoditi dalam tujuh kelompok komoditi yang membentuk indeks harga konsumen pun tidak terlepas dari pemanfaatan berbagai sumber energi. Produksi bahan makanan misalnya, sektor pertanian sebagai penghasil bahan makanan menggunakan bahan bakar minyak (BBM) solar untuk menggerakkan traktor untuk membajak sawah dan ladang, dan menghidupkan pompa air untuk mengairi lahan pertanian, mengidupkan alat transportasi untuk mendistribusikan hasil-hasil pertanian. Demikian pula dalam produksi komoditi kelompok lainnya (makanan jadi, minuman, rokok; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar; sandang; pendidikan, rekreasi dan olah raga; kesehatan; dan transportasi, komunikasi dan jasa keuangan) tidak terlepas dari penggunaan sumber energi.

BBM adalah salah satu sumber energi yang sampai saat ini tergolong paling banyak dipergunakan untuk berbagai aktifitas produksi dan distribusi. Berdasarkan data, konsumsi BBM nasional masih tergolong paling besar dibandingkan dengan sumber energi lainnya.

Universitas Indonesia

Tabel 1.1.
Jumlah Konsumsi Energi Nasional Tahun 2004-2008
(Dalam Juta Energi Unit)

Tahun	Biomasa	Batu Bara	Gas Alam	BBM	Produk Lain Minyak Bumi	Briket Batu Bara	LPG	Listrik	Total
2004	271,8	55,3	85,5	354,3	37,7	0,1	9,2	61,4	875,3
2005	270,0	65,7	86,6	338,4	29,6	0,1	8,5	65,6	864,6
2006	276,3	89,0	83,2	311,9	40,9	0,1	9,4	69,1	879,9
2007	275,1	121,9	80,2	314,2	39,9	0,1	10,9	74,4	916,7
2008	277,9	169,1	91,5	312,2	88,1	0,2	15,7	79,1	1.033,8
Total	1.371,1	501,2	426,9	1.631,0	236,2	0,5	53,7	349,6	4.570,3
Rata-Rata	274,2	100,2	85,4	326,2	47,2	0,1	10,7	69,9	914,1

Sumber: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral “telah diolah kembali”

Pada kurun waktu tahun 2004 – 2008 BBM merupakan sumber energi yang setiap tahunnya paling banyak dipergunakan. Selama kurun waktu tersebut total konsumsi BBM mencapai 1.631 juta satuan energi atau rata-rata sebanyak 326,2 juta satuan energi pertahun dengan porsi rata-rata sebanyak 35,91% per tahun dari jumlah konsumsi energi nasional. Persentase konsumsi beberapa jenis energi secara nasional dari tahun 2004-2008 seperti terlihat pada Tabel 1.2.

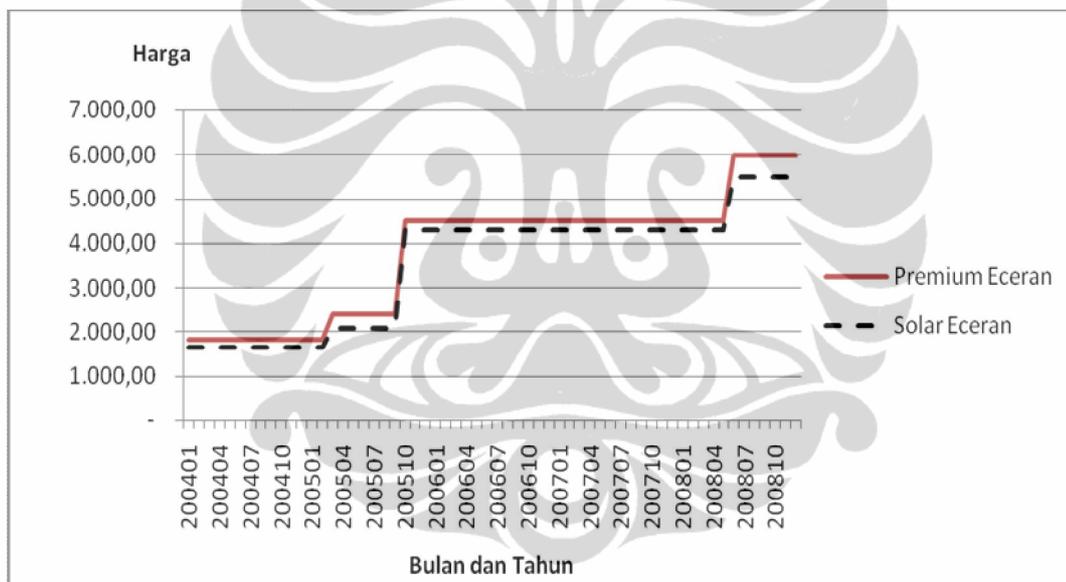
Tabel 1.2.
Persentase Konsumsi Energi Nasional Tahun 2004-2008
(Dalam %)

Tahun	Biomasa	Batu Bara	Gas Alam	BBM	Produk Lain Minyak Bumi	Briket Batu Bara	LPG	Listrik	Total
2004	31,05	6,32	9,76	40,48	4,31	0,01	1,05	7,01	100
2005	31,23	7,60	10,02	39,14	3,43	0,01	0,98	7,59	100
2006	31,40	10,12	9,46	35,45	4,65	0,01	1,07	7,85	100
2007	30,01	13,30	8,75	34,28	4,35	0,01	1,19	8,11	100
2008	26,88	16,36	8,85	30,20	8,52	0,01	1,52	7,66	100
Rata-Rata	30,11	10,74	9,37	35,91	5,05	0,01	1,16	7,64	100

Sumber: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral “telah diolah kembali”

Di Indonesia harga jual BBM untuk kebutuhan rumah tangga ditetapkan dengan harga eceran sedangkan untuk memenuhi konsumsi industri besar ditetapkan dengan harga industri.

Harga jual BBM selama kurun waktu tahun 2004 – 2008 harga bahan bakar minyak (BBM) eceran dan industri mengalami beberapa kali perubahan. Harga BBM eceran (premium dan solar) dalam kurun waktu tahun 2004 – 2008 mengalami perubahan sebanyak tiga kali yaitu pada bulan Maret tahun 2005 masing-masing sebesar 24,58% dan 21,43%, pada bulan Oktober tahun 2005 masing-masing sebesar 46,67% dan 51,16% dan terakhir pada bulan Juni tahun 2008 masing-masing sebesar 25% dan 21,82%, pergerakannya seperti terlihat pada Gambar 1.8.

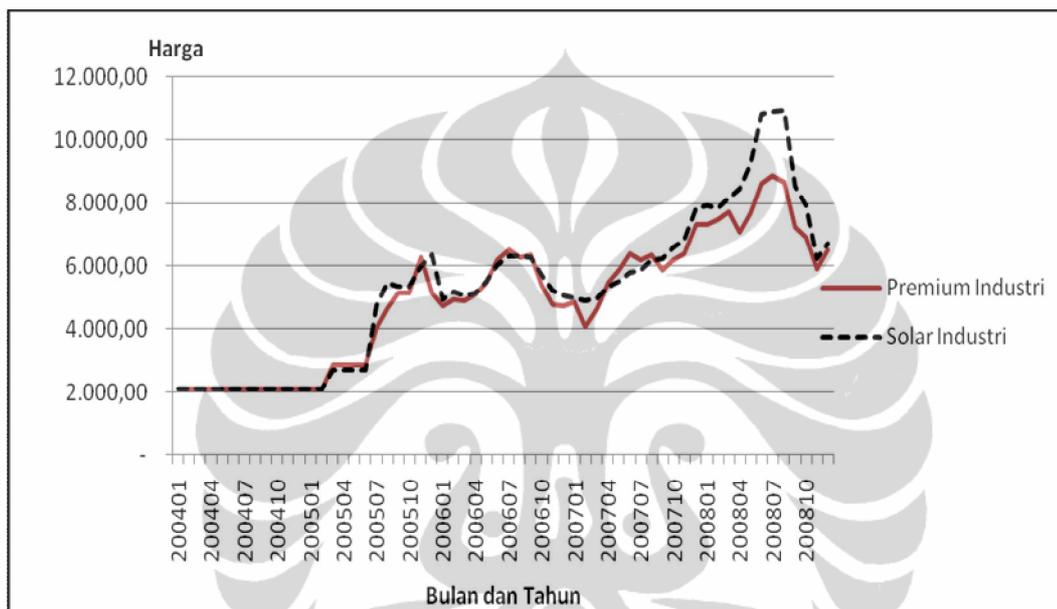


Sumber: Kementerian ESDM “telah diolah kembali”

Gambar 1.8. Pergerakan Harga BBM Eceran (Premium dan Solar) Kurun Waktu Tahun 2004-2008

Sedangkan harga BBM industri (premium dan solar) lebih sering mengalami pergerakan, inflasi BBM premium industri terbesar terjadi pada bulan Juli 2005 sebesar 29,31% dan terkecil 1,46% pada bulan September tahun 2006, sedangkan inflasi BBM solar industri terbesar pada bulan Juli 2005 sebesar 43,04% dan terkecil 0,01% pada bulan Agustus 2006. BBM industri pada kurun

waktu tahun 2004-2008 juga kerap mengalami deflasi, harga BBM premium industri mengalami deflasi terbesar di bulan Desember 2005 sebesar $-22,14\%$ dan deflasi terkecil terjadi di bulan Januari tahun 2008 sebesar $-0,08\%$, demikian pula dengan harga solar industri deflasi terbesarnya terjadi pada bulan Januari 2006 sebesar $-28,08\%$ dan deflasi terkecil pada bulan September 2006 sebesar $-0,49\%$, pergerakannya seperti terlihat pada Gambar 1.9.



Sumber: Kementerian ESDM "telah diolah kembali"

Gambar 1.9. Pergerakan Harga BBM Eceran (Premium dan Solar) Kurun Waktu Tahun 2004-2008

Pada bulan Maret 2005 inflasi harga premium dan solar eceran masing-masing $24,58\%$ dan $21,43\%$ serta inflasi harga premium dan solar industri masing-masing $26,83\%$ dan $22,22\%$ diikuti perubahan indeks harga kelompok komoditi: bahan makanan sebesar $-0,21\%$; makanan jadi sebesar $0,57\%$; perumahan sebesar $0,61\%$; sandang sebesar $0,33\%$; kesehatan sebesar $0,30\%$; pendidikan sebesar $0,12\%$ dan transpor sebesar $0,44\%$.

Pada bulan Oktober 2005 inflasi harga premium dan solar eceran masing-masing 25% dan $21,82\%$ sedangkan harga bahan bakar minyak industri tetap, indeks harga kelompok komoditi mengalami inflasi, yaitu: bahan makanan sebesar $4,29\%$; makanan jadi sebesar $0,94\%$; perumahan sebesar $0,70\%$; sandang

Universitas Indonesia

0,73%; kesehatan sebesar 1,06%; pendidikan sebesar 0,20% sedangkan transport mengalami inflasi sebesar 0,05%.

Sedangkan pada bulan Juni 2008 inflasi inflasi harga premium dan solar eceran masing-masing 25,00% dan 21,82% serta inflasi harga premium dan solar industri masing-masing 10,81% dan 14,69% diikuti inflasi indeks harga kelompok komoditi; bahan makanan sebesar 1,85%; makanan jadi sebesar 1,07%; perumahan sebesar 1,80%; sandang 0,81%; kesehatan sebesar 0,71%; pendidikan sebesar 1,74% dan transpor sebesar 0,71%.

1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang, permasalahan yang akan dicari jawabannya adalah sebagai berikut:

1. Apakah harga BBM eceran mempengaruhi indeks harga kelompok komoditi?
2. Apakah harga BBM industri mempengaruhi indeks harga kelompok komoditi?

1.3. Hipotesis

Hipotesis dari permasalahan yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

1. Harga BBM eceran mempengaruhi indeks harga kelompok komoditi
2. Harga BBM industri mempengaruhi indeks harga kelompok komoditi

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui variabel manakah diantara harga BBM eceran dan harga BBM industri yang lebih berpengaruh terhadap indeks harga kelompok komoditi.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai masukan kepada para pembuat kebijakan, khususnya terkait dengan penetapan harga bahan bakar eceran dan industri serta pengendalian inflasi di Indonesia
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ekonomi dan kebijakan publik.
3. Sebagai salah satu proses pembelajaran mahasiswa untuk dapat melakukan analisa terhadap suatu fenomena perekonomian, khususnya berkaitan dengan harga bahan bakar minyak dan indeks harga konsumen.

1.6. Batasan Penelitian

Penelitian dibatasi/difokuskan untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh harga BBM eceran dan industri terhadap indeks harga kelompok komodi dan pengaruh antar indeks harga kelompok komoditi pembentuk indeks harga konsumen tanpa melakukan analisis mendalam terhadap penyebab pengaruh tersebut.

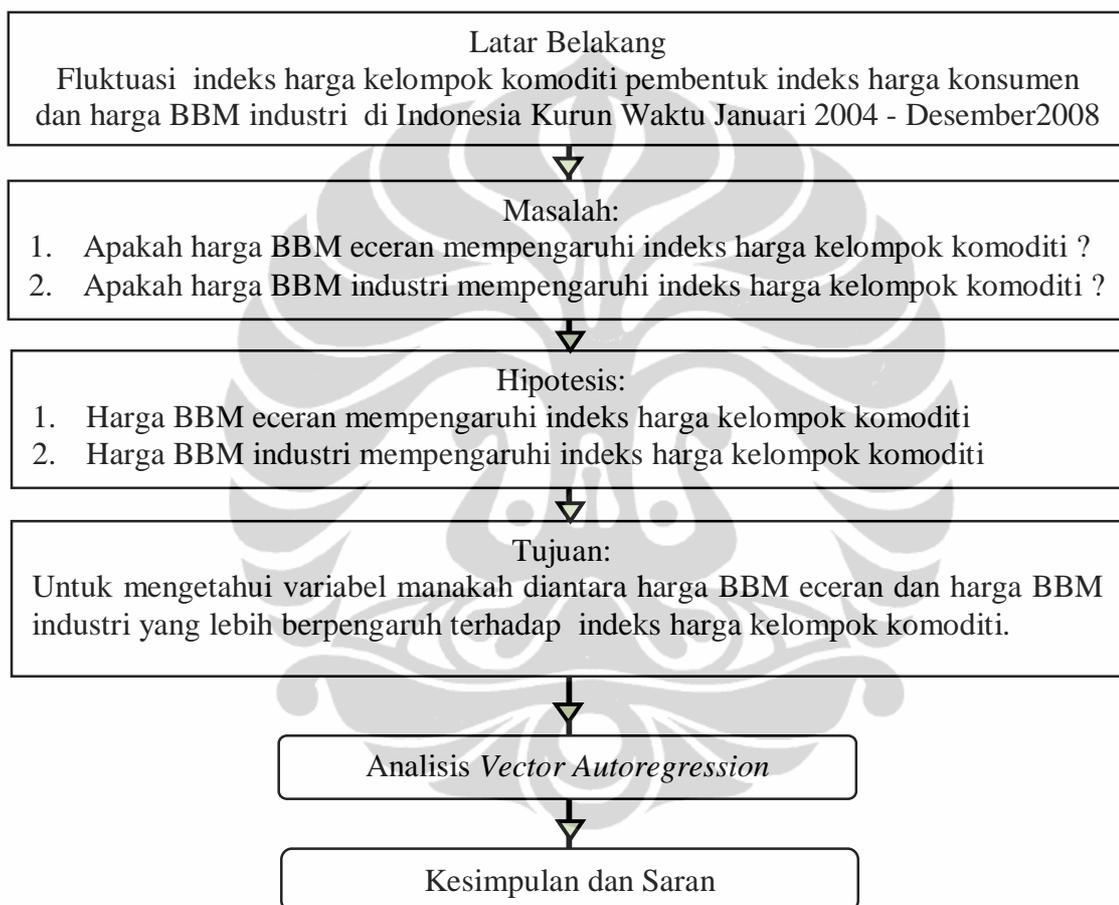
1.7. Model Operasional Penelitian

Penelitian diawali dari ditemukan adanya fenomena perubahan harga bahan bakar minyak eceran dan harga bahan bakar minyak industri yang dibarengi dengan fluktuasi indeks harga kelompok komoditi pembentuk indeks harga konsumen (IHK), hipotesi disusun untuk memberikan jawaban sementara atas permasalahan yang ada.

Selanjutnya dengan menggunakan data sekunder *time series* bulanan Januari 2004 – Desember 2008 yang terdiri dari data harga bahan bakar minyak eceran dan industri serta indeks harga tujuh kelompok komoditi dilakukan uji stasioneritas dan kointegrasi data untuk kemudian dilakukan estimasi dengan model *Vector Autoregression* (VAR).

Universitas Indonesia

Tahap berikutnya adalah menganalisa hasil estimasi berupa *impulse response* dan *variance decomposition* untuk mendapatkan jawaban secara empiris dari permasalahan penelitian dan terakhir adalah membuat kesimpulan-kesimpulan atas hasil analisis, dari kesimpulan tersebut akan disampaikan saran atau rekomendasi. Secara ringkas model operasional penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.10.



Gambar 1.10. Diagram Model Operasional Penelitian

1.8. Sistematika Penulisan

Bab 1, Pendahuluan: menguraikan latar belakang, rumusan masalah, hipotesis, tujuan dan manfaat penelitian, batasan penelitian, model operasional penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2, Tinjauan Pustaka: menjelaskan berbagai teori-teori yang berkaitan dengan indeks harga konsumen, inflasi, penetapan harga bahan bakar minyak di Indonesia dan penelitian-penelitian sebelumnya tentang pengaruh harga bahan bakar minyak terhadap indeks harga konsumen.

Bab 3, Metodologi Penelitian: menguraikan tentang metode penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, alat bantu pengolahan data dan analisis, spesifikasi model, definisi operasional variabel, metode analisis dan tahapannya.

Bab 4, Hasil dan Pembahasan: menjelaskan hasil dari estimasi model *Vector Autoregression* (VAR) yaitu berupa *Impulse Response* dan *Variance Decomposition* dan pembahasan hasil analisisnya.

Bab 5, Kesimpulan dan Saran: merupakan bab terakhir yang menguraikan kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil analisis, dengan kesimpulan tersebut kemudian disampaikan saran-saran bagi pengambilan kebijakan khususnya terkait dengan harga bahan bakar minyak dan indeks harga kelompok komoditi.